

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN IPA SISWA KELAS III SD NEGERI 1 KARANGKEMBANG

Oleh:

Siti Rohanah¹⁾, Warsiti²⁾, Muh. Chamdani³⁾

FKIP, PGSD Universitas Sebelas Maret

e-mail: rohanahs34@yahoo.com

1 Mahasiswa PGSD FKIP UNS, 2,3 Dosen PGSD FKIP UNS

Abstract: *The Using Of Contextual Teaching And Learning Model In Improving Science Learning III Grade Student Of State Elementary School 1 Of Karangkembang. The purposes of this research was describe proses learning of Contextual Teaching and Learning(CTL), To describe improving science learning about the movement of things for students III grade state elementary school, and to describe problems and solution. The research was conducted in three cycles. The source data came from teachers, students, and documents. Data collection techniques is the observation, questionnaires and tests. The validity of the data using the technique of data triangulation. Learning result points out that Purpose CTL Models, can improving process and learning result science at III grade.*

Keywords: *CTL Models, science learning, learning result.*

Abstrak: Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Peningkatan Pembelajaran IPA Tentang Gerak Benda Siswa Kelas III SD. Penelitian ini bertujuan: untuk mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, dan untuk mengetahui penggunaan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang gerak benda siswa kelas III SD. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Sumber data berasal dari guru, siswa, dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber. Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPA di kelas III.

Kata Kunci: Model CTL, Pembelajaran IPA, hasil belajar

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang terendah dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sekolah Dasar berfungsi untuk menanamkan kemampuan dan keterampilan dasar untuk melanjutkan pelajaran di jenjang yang lebih tinggi serta memberikan bekal kemampuan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, dan kondisi lingkungan. Keberhasilan pendidikan dasar ini sangat menentukan keberhasilan pendidikan di jenjang berikutnya. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran di SD, tak terkecuali mata pelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dinyatakan “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan” (2007:105). Pembelajaran IPA menekankan pemberian pengalaman langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Sikap-

sikap ilmiah tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Juni 2012 bahwa di SD Negeri 1 Karang-kembang, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen pembelajaran IPA masih sangat rendah terutama kelas III semester II. Hal ini dapat diketahui dari hasil pembelajaran IPA dan hasil UKK tahun ajaran 2011/2012 masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM (62). Dari jumlah siswa 19 anak, jumlah siswa yang sudah memenuhi KKM/tuntas sejumlah 9 anak atau hanya 47,4 %. Sedangkan jumlah siswa yang belum memenuhi KKM sejumlah 10 anak atau 52,6%. Keberhasilan belajar di SD tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor/komponen. Komponen-komponen itu adalah komponen instrumental dan komponen environmental. Komponen instrumental meliputi guru, materi, metode/strategi, alat peraga, model pembelajaran dan sebagainya. Sedangkan komponen environmental meliputi lingkungan fisik, sosial dan psikis. Setiap komponen saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan berperan sesuai dengan fungsinya dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam kenyataan yang ada, pembelajaran IPA di kurang menarik sehingga hasil pembelajaran atau nilai masih rendah dan dibawah KKM (62). Penggunaan model pembelajaran di sekolah belum membudaya, dalam arti tidak semua guru SD dalam mengajar menerapkan model pembelajaran. Hal ini disebabkan belum timbul kesadaran akan pentingnya model pembelajaran serta pengaruhnya dalam kegiatan proses belajar mengajar. Masih banyak guru SD yang mengajar tanpa menggunakan model pembelajaran dan lebih sering menerap-

kan ceramah dari awal sampai akhir pembelajaran.

Dalam proses kegiatan mengajar tentu menggunakan berbagai model pembelajaran sesuai materi yang disajikan oleh guru. Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Salah satu jenis model pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan IPA adalah model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pada umumnya sebagian besar guru dalam mengajar masih menggunakan metode ceramah, sehingga akan membuat siswa sangat jenuh karena di dalam pembelajaran tidak ada yang menarik. Model pembelajaran *CTL* ini tepat untuk mengajarkan IPA supaya peserta didik tidak merasa bosan bahkan pembelajaran menarik dan menyenangkan.

Agar pembelajaran tentang gerak benda ini disukai oleh siswa maka pelaksanaan pembelajaran haruslah menyenangkan dan menantang. Guru harus mampu membangkitkan semangat siswa dan menjadikan anak merasa mengalami sendiri apa yang disampaikan sehingga siswa merasa tertantang untuk menggali pengalaman yang dirasakan dalam proses pembelajaran. Setelah anak mengalami sendiri dan mampu menggali pengalaman dalam pembelajaran maka diharapkan siswa akan merasa senang mengikuti pembelajaran. Setelah siswa merasa senang mengikuti pembelajaran diharapkan siswa mampu memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

Dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang digunakan peneliti dalam pembelajaran IPA siswa kelas III SD N 1 Karangkembang, Alian, Kebumen diharapkan pembelajaran IPA dapat meningkat. Untuk itu peneliti mengadakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Dalam Peningkatan Pembelajaran IPA Tentang Gerak Benda Siswa Kelas III SD N 1 Karangkembang”.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dinyatakan “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan” (2007:105). Sedangkan Kardi dan Nur (1994) menyatakan bahwa IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada dipermukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati dengan indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Oleh karena itu, dalam menjelaskan hakikat fisika, pengertian IPA dipahami terlebih dahulu. IPA atau ilmu kealaman adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati (Trianto, 2011: 136).

Johnson (2002) mendefinisikan CTL sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami makna materi-materi akademik yang dipelajari dengan menghubungkan mata pelajaran-mata pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari, berarti dengan konteks personal, sosial dan lingkungan (Anitah, 2009:49). Menurut Sanjaya (2009) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (hlm. 255). Kusmana menyatakan, “Pembelajaran kontekstual merupakan proses belajar yang menghubungkan alam pikiran (pengetahuan dan pengalaman) dengan

keadaan sebenarnya dalam kehidupan” (2010: 74). Langkah-langkah pembelajaran model CTL mencakup tujuh komponen diantaranya: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata. Langkah-langkah yang akan digunakan adalah 1) pembelajaran pendahuluan (*Pre Instructional Activities*); 2) penyampaian materi pembelajaran (*Presenting In-structional Materials*); 3) pemancingan penampilan siswa (*Eliciting Performance*); 4) pemberian umpan balik (*Providing Feedback*); dan 5) kegiatan tindak lanjut (*Follow Up activities*).

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) bagaimana penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam peningkatan pembelajaran IPA tentang gerak benda siswa kelas III SD N 1 Karangkembang?, 2) apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan pembelajaran IPA tentang gerak benda siswa kelas III SD N 1 Karangkembang?, dan 3) apakah kendala dan solusi penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam peningkatan pembelajaran IPA tentang gerak benda siswa kelas III SD N 1 Karangkembang?

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) untuk mendeskripsikan proses penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam peningkatan pembelajaran IPA tentang gerak benda siswa kelas III SD N 1 Karangkembang, 2) untuk mendeskripsikan adanya peningkatan pembelajaran IPA tentang gerak benda siswa SD Negeri 1 Karangkembang, dan 3) untuk mendeskripsikan kendala dan solusi penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam peningkatan pembelajaran IPA tentang gerak benda siswa kelas III SD N 1 Karangkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Prosedur penelitian yang dilaksanakan menggunakan prosedur penelitian menurut Suharsimi Arikunto dkk (2008) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada perencanaan tindakan dilakukan penyusunan skenario pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran, persiapan media pembelajaran yang diperlukan, menyiapkan lembar observasi dan evaluasi.

Tindakan pada penelitian ini dilaksanakan sesuai langkah-langkah penggunaan model pada kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dalam hal ini peneliti melibatkan teman sejawat sebagai observer. Sedangkan refleksi dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan observer dan peneliti.

Penelitian dilaksanakan di kelas III SDN 1 Karangembang, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. Jumlah subjek penelitian 33 siswa yang terdiri atas 22 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Desember 2012 sampai dengan bulan Mei 2013 pada semester dua tahun pelajaran 2012/2013.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu instrumen tes dan non tes. Instrumen tes berupa lembar soal evaluasi hasil belajar siswa, sedangkan instrumen non tes terdiri dari lembar observasi dan pedoman wawancara yang digunakan sebagai alat pengumpul data terhadap jalannya pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA kelas III dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sesuai dengan RPP dan skenario pembelajaran yang telah disusun.

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi siswa, teman sejawat, peneliti, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif yang meliputi

data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi. Untuk mengetahui keefektifan dan keberhasilan tindakan serta pedoman analisis data perlu adanya indikator kinerja dalam penelitian yaitu : 1) 75% nilai siswa mencapai KKM (70), 2) 80% guru tepat dalam penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan, dengan alokasi waktu 2x35 menit setiap pertemuan. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi kegiatan awal, inti, dan akhir.

Peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan Langkah-langkah pembelajaran model CTL mencakup tujuh komponen diantaranya: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata. Adapun langkah-langkah tersebut adalah 1) Pembelajaran Pendahuluan meliputi kegiatan apersepsi, menyampaikan kompetensi dasar yang hendak dicapai, dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) Penyampaian Materi Pembelajaran meliputi penjelasan tentang percobaan yang akan dilaksanakan, bertanya jawab tentang percobaan yang akan dilakukan, membentuk kelompok secara heterogen, siswa melakukan percobaan disertai pengamatan tentang. 3) Pemancingan Penampilan Siswa meliputi siswa mencatat hal yang ditemukan selama percobaan, siswa mendiskusikan hal yang ditemukan selama percobaan, siswa membacakan hasil diskusi didepan kelas, Guru bersama siswa membahas hasil diskusi, guru memberi penghargaan kepada kelompok terbaik, guru memberikan contoh kepada siswa tentang gerak benda, menyimpulkan materi. 4) Pemberian Umpan Balik meliputi kegiatan evaluasi pembelajaran.

5) Kegiatan Tindak Lanjut meliputi kegiatan remidi dan pengayaan.

Semakin baik langkah pembelajaran yang digunakan dan semakin siswa bersemangat belajar maka hasil belajar pun semakin meningkat. Pada Siklus I masih kurang baik, sehingga masih perlu diperbaiki pada siklus II. Hasil pelaksanaan tindakan siklus II terjadi peningkatan yang cukup baik, akan tetapi belum menunjukkan keberhasilan. Peneliti kemudian melanjutkan penelitian siklus III. Hasil siklus III dapat dikatakan baik sehingga peneliti mengakhiri penelitian tindakan kelas ini.

Selama proses pembelajaran guru atau peneliti dibantu 3 observer yang bertugas mengamati proses pembelajaran yang menggunakan model CTL. Data rata-rata hasil observasi yang diperoleh dari tiga orang observer terkait penerapan model CTL pada pembelajaran IPA oleh peneliti pada siklus I sampai siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Guru dalam Mengajar dan Hasil belajar IPA Pada Siklus I, II dan III

No	Tahap	Skor Rata-rata	
		Obs. Guru	Hasil Belajar
1.	Siklus I	70,85%	63,9%
2.	Siklus II	78,25%	70,3%
3.	Siklus III	85,2%	78,2%

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata guru dalam mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siklus I mencapai 70,85%, sedangkan pada siklus II mencapai 78,25%, dan pada siklus III mencapai 85,2%. Skor rata-rata guru dalam mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah 78,1% dengan kategori baik.

Berdasarkan tabel 1 juga menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas III semakin meningkat. Hal tersebut ditunjukkan pada kegiatan pra tindakan atau tes awal, nilai rata-rata siswa baru mencapai

skor rata-rata sebesar 46,25%. Pada siklus I skor rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 63,9%. Selanjutnya, pada siklus II dan siklus III skor rata-rata hasil belajar siswa meningkat lagi menjadi 70,3% dan 78,2%.

Setelah dilaksanakan tindakan selama tiga siklus dalam pembelajaran IPA, lebih dari 75% dari hasil belajar siswa telah mencapai standar nilai yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu 70. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada tiap siklus menjadi lebih menarik, siswa lebih senang untuk mengikuti pembelajaran di kelas dibanding pelaksanaan pembelajaran sebelum menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, siswa nampak bosan dan kurang bersemangat dalam belajar. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I masih kurang berhasil dikarenakan: 1) dalam pemberian pengarahan dalam langkah-langkah percobaan untuk menemukan jenis gerak benda (menggelinding, jatuh, memantul, mengalir dan berputar) yang akan dilakukan terlalu cepat dan tidak terstruktur. 2) siswa masih kurang antusias dan kurang aktif dalam kelas, karena guru kurang memberikan motivasi dan kurang memancing rasa ingin tahu siswa sehingga siswa masih canggung untuk bertanya maupun dalam mengemukakan pendapatnya. 3) motivasi yang diberikan guru kurang kepada anak, baik secara verbal maupun non verbal.

Peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran siklus II untuk mengatasi kekurangan yang ada pada siklus I. Kemudian dari kendala dan kekurangan pada siklus II peneliti memperbaikinya pada tindakan siklus III. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III lebih baik dari siklus II dan siklus I, dibuktikan dengan: (1) peneliti telah melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dan rencana pembelajaran yang disusun; 2) siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, baik dalam kelompok maupun ketika

melakukan percobaan; 3) meningkatnya persentase hasil belajar siswa yang mencapai standar nilai dari peneliti yaitu 70, dibuktikan dengan persentase hasil belajar siswa yang mencapai nilai ≥ 70 pada siklus I adalah 63,9%, siklus II sebanyak 70,3%, dan siklus III mencapai 78,2%.

Pelaksanaan tindakan pada siklus III dapat dikatakan sudah berhasil karena sudah dilaksanakan dengan maksimal dan sesuai dengan rencana yang dibuat. Selain itu juga sudah memenuhi indikator kinerja yang ada yaitu penggunaan model *Teaching and Learning* (CTL) sudah sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan, hasil belajar siswa yang mencapai standar nilai 70 lebih dari 75%. Penggunaan model *Teaching and Learning* (CTL), yang dilakukan dengan baik dan sesuai langkah-langkah dapat meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas III.

Dengan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPA, dapat meningkatkan pembelajaran IPA tentang Gerak Benda pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Karangkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Windradini yang mengartikan peningkatan sebagai proses perubahan kualitatif yang terletak pada penyempurnaan psikologis untuk kemampuan organ fisiologis peningkatan di dalam diri manusia merupakan hasil dari proses kematangan belajar (Poerwanti, 2002).

Hal tersebut juga ditunjukkan pada kegiatan pra tindakan atau tes awal, nilai rata-rata siswa baru mencapai skor rata-rata sebesar 46,25%. Pada siklus I skor rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 63,9%. Selanjutnya, pada siklus II dan siklus III skor rata-rata hasil belajar siswa meningkat lagi menjadi 70,3% dan 78,2%. Kendala yang dihadapi dalam penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPA tentang Gerak Benda pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Karangkembang yaitu (1) siswa belum

terbiasa mandiri, (2) siswa merasa canggung untuk bertanya, (3) dalam melakukan proses inkuiri siswa terkadang asyik bermain sendiri. Sedangkan solusi untuk masalah tersebut adalah (1) Pemberian tugas atau materi yang akan disampaikan hendaknya mudah dipahami, (2) guru perlu memberikan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa, dan (3) guru memberi motivasi secara menyeluruh kepada siswa kelas III baik secara verbal dan non verbal, karena guru di kelas berperan sebagai motivator dan fasilitator.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu: 1) Langkah-langkah pembelajaran model CTL mencakup tujuh komponen diantaranya: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata. 2) penggunaan model *Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan pembelajaran IPA. Terbukti dengan suasana kelas yang menyenangkan serta antusias siswa belajar dengan model *Teaching and Learning* (CTL) menyebabkan proses pembelajaran meningkat dan hasil evaluasi siswa juga meningkat. 3) kendala yang dihadapi dalam penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPA tentang Gerak Benda pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Karangkembang yaitu (a) siswa belum terbiasa mandiri, (b) siswa merasa canggung untuk bertanya, (c) dalam melakukan proses inkuiri siswa terkadang asyik bermain sendiri. Sedangkan solusi untuk masalah tersebut adalah (a) Pemberian tugas atau materi yang akan disampaikan hendaknya mudah dipahami, (b) guru perlu memberikan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa, dan (c) guru memberi motivasi secara menyeluruh kepada siswa kelas III baik secara verbal dan non verbal, karena guru di kelas berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Saran dalam penelitian ini yaitu ditujukan kepada, guru, siswa, dan

sekolah. Bagi guru yaitu 1) penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, karena dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA tentang gerak benda; 2) model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dilakukan oleh semua guru, karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga baik diterapkan pada mata pelajaran selain IPA. Bagi siswa yaitu: 1) dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa dapat mengembangkan potensi siswa seperti kreativitas siswa, rasa ingin tahu siswa (bertanya), kemandirian siswa, kerja sama, dan keterampilan sosial siswa baik dengan teman, guru, maupun masyarakat; 2) dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebaiknya siswa ikut berpartisipasi dan aktif setiap kegiatan dalam proses pembelajaran (melakukan pengamatan, kerja kelompok, mencari tahu, dan bertanya) agar lebih memahami materi yang disampaikan guru secara tidak langsung. Bagi sekolah yaitu : 1) Pihak Sekolah hendaknya mengenalkan model-model pembelajaran yang lebih inovatif seperti model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan lain-lain kepada guru, sehingga para guru dapat meningkatkan proses pembelajaran, proses belajar dan hasil belajar siswanya. 2) Sebaiknya guru-guru dapat menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran dengan menyesuaikan mata pelajaran dan materinya dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). 3) Sekolah hendaknya selalu mendukung dan memfasilitasi guru dalam melaksanakan variasi dalam proses pembelajaran agar lebih inovatif agar dapat memperbaiki pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. (2009). *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud.(2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Kusmana, S. (2010). *Model Pembelajaran Siswa Aktif*. Jakarta: Sketsa aksara Lalitya.
- Poerwanti, E. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.